

KETERKAITAN ANTAR SEKTOR EKONOMI DAN PENGGANDA *OUTPUT* TERHADAP PEREKONOMIAN DI KABUPATEN PRINGSEWU

ECONOMY INTERSECTORAL LINKAGES AND OUTPUT MULTIPLIER TO ECONOMY OF PRINGSEWU REGENCY

Teguh Endaryanto¹, Lina Marlina^{1*}, Ani Suryani¹, Rabiatal Adawiyah¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung,
Jl. Sumantri Brodjonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145
*Email: lina_jasmi@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi dan dampak pengganda *output* dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Pringsewu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) tahun 2010 dan 2014 Kabupaten Pringsewu dan Provinsi Lampung serta data *Input Output* Provinsi Lampung tahun 2010. Metode analisis data menggunakan metode *Input Output* dengan pendekatan *updating RAS*. Hasil penelitian menunjukkan (1) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran merupakan sektor yang memiliki keterkaitan ke depan, sedangkan Sektor Jasa Kesehatan dan Jaminan Sosial memiliki keterkaitan ke belakang. Selanjutnya, Sektor Angkutan Darat merupakan sektor yang memiliki keterkaitan baik ke depan maupun ke belakang. Adapun sektor yang memiliki nilai daya penyebaran dan derajat kepekaan yang tinggi adalah Sektor Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya; Ketenagalistrikan; Angkutan Darat; serta Sektor Informasi dan Komunikasi. (2) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Pengadaan Air, dan Jasa Pendidikan, dan Sektor Angkutan Darat memiliki dampak pengganda *output* lebih besar dibanding sektor-sektor lainnya pada Perekonomian Kabupaten Pringsewu.

Kata kunci: Pengganda Output, Keterkaitan Antar Sektor, *Input Output*, Perekonomian Wilayah, Pringsewu

ABSTRACT

This study aims to examine the economy intersectoral linkages and the impact of output multiplier to regional economy of Pringsewu Regency. This study uses secondary data in the form of Pringsewu Regency and Lampung Province Gross Regional Domestic Product (GRDP) data in 2010 and 2014 and Lampung Province Input Output Table in 2010. Data analysis method uses the Input Output method with RAS updating approach. The results of the study show that (1) the Wholesale and Retail Trade Sector is a sector that has a forward linkage, while the Health and Social Security Services Sector has a backward linkage. Furthermore, the Land Transport Sector is a sector that has both forward and backward linkage. The sector that has a high value of distribution and sensitivity is the Wood Industry, Wood and Cork Products and Woven Goods from Bamboo, Rattan and the like; Electricity; Land Transportation; as well as Information and Communication Sector (2) The Government, Defense and Mandatory Social Security Sector; Health Services and Social Activities Sector; Water Supply Sector; Education Sector; and Land Transportation Sector have a greater output multiplier effect than the other sectors in the Pringsewu Regency Economy.

Keywords: Economic Growth, Input Output, Output Multipliers, Pringsewu, Intersectoral Linkages

1. PENDAHULUAN

Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumber daya

nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan wilayah secara menyeluruh.

Kebijakan utama yang perlu dilakukan mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi pembangunan yang dimiliki oleh daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan kategori ekonomi yang dominan (Sjafrizal, 2012).

Kabupaten Pringsewu merupakan Daerah Otonom Baru (DOB) yang dimekarkan dari Kabupaten Tanggamus berdasarkan UU No. 48 tahun 2008. Alasan mendasar pemekaran wilayah adalah peningkatan kesejahteraan rakyat lokal, peningkatan pelayanan, dan memperpendek rentang kendali (*span of control*) (Kuncoro, 2012). Nurana dan Muta'ali (2012) menyatakan bahwa dengan adanya otonomi daerah terdapat kebijakan desentralisasi agar pemerintah daerah dapat melaksanakan fungsinya dengan baik

Terdapat perbedaan struktur ekonomi sesudah pemekaran di Kabupaten Pringsewu sebagai kabupaten pemekaran dibandingkan kabupaten induknya Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Tanggamus dominan di sektor primer/pertanian dan Kabupaten Pringsewu dominan di sektor tersier/jasa. Sektor-sektor ekonomi potensial kabupaten induk di Tanggamus adalah sektor pertambangan dan penggalian, konstruksi, pertanian, perdagangan, hotel, dan restoran. Sedangkan di kabupaten pemekaran Pringsewu adalah sektor jasa-jasa, listrik, gas dan air minum, konstruksi, perdagangan, hotel, dan restoran (Endaryanto, *et al.* 2015). Perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Pringsewu dari pola struktur ekonomi kabupaten induknya/Tanggamus yaitu sektor primer/pertanian menunjukkan adanya pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kabupaten Pringsewu yang terkonsentrasi pada sektor jasa (Endaryanto, 2015).

Perroux (1955) dalam Sjafrizal (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung terkonsentrasi pada daerah tertentu yang didorong oleh *Agglomeration*

Economies yang timbul karena adanya konsentrasi kegiatan ekonomi. Pada negara-negara yang tergabung dalam SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) umumnya transformasi struktural diawali dengan menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor jasa dalam Produk Nasional Bruto di perekonomiannya (Sawhney, 2010).

Menurut BPS Provinsi Lampung (2015), pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pringsewu pada tahun 2014 sebesar 5,74 persen, di atas pertumbuhan ekonomi daerah otonom baru lainnya seperti Tulang Bawang Barat (5,48%), Mesuji (5,69%), Pesawaran (5,59%) maupun Pesisir Barat (5,09%). Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Jumlah penduduk terus bertambah berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Pratiwi, 2013).

Menurut Siregar (2009), peningkatan pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan dalam rangka mengurangi pengangguran dan kemiskinan yang juga harus diikuti dengan syarat kecukupan meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi agar memiliki daya serap lebih tinggi terhadap angkatan kerja, menyebarkan manfaat dari pertumbuhan tersebut secara lebih merata, sehingga dapat mendorong pemberdayaan kelompok miskin yang berkelanjutan. Sabar (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan dampak nyata dari kebijakan ekonomi yang dijalankan.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa yang diukur antara lain melalui Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat wilayah baik provinsi, kabupaten dan kota. Selain itu, tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Hal ini karena penyerapan tenaga kerja

mendukung keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Menurut Endaryanto (2015) di Kabupaten Pringsewu sektor basis yang potensial dikembangkan adalah sektor jasa dengan $LQ=2,52$. Pertumbuhan sektor ini positif/cepat dan didukung oleh pertumbuhan regional yang juga positif. Kabupaten Pringsewu sebagai kabupaten pemekaran, selama kurun 2010-2013 pasca dimekarkan 2008 mampu menunjukkan kinerja ekonomi yang baik yaitu rata-rata Indek Kinerja Ekonominya sebesar 25,75 lebih tinggi dibandingkan kabupaten induknya Tanggamus sebesar 25,29.

Keterkaitan antar sektor menurut Firmansyah, Haryadi, dan Umiyati (2015) diperlukan dalam mengkaji pertumbuhan ekonomi agar dapat membangun model proyeksi pertumbuhan ekonomi yang akurat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji keterkaitan antar sektor di Kabupaten Pringsewu. Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Pringsewu, bagaimana dampak pengganda *output* dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Pringsewu.

2. MATERIAL DAN METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut terdiri dari data PDRB ADHB (Atas Harga Dasar Berlaku) tahun 2010 dan 2014 Kabupaten Pringsewu dan Provinsi Lampung, Tabel *Input Output* Provinsi Lampung Tahun 2010. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bappeda dan literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pringsewu merupakan daerah otonom baru pemekaran dari Kabupaten Tanggamus tahun 2008 yang cukup pesat perkembangan perekonomiannya. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2017.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Pringsewu digunakan metode *Input Output* dengan pendekatan analisis keterkaitan (*linkage*).
2. Mengetahui dampak pengganda *output* dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Pringsewu digunakan metode *Input Output* dengan pendekatan analisis pengganda.

Untuk menganalisis tujuan-tujuan penelitian akan digunakan Tabel *Input Output* Provinsi Lampung Tahun 2010 sebagai Tabel *Input-Output* acuan untuk kemudian diproses *updating* (pemutakhiran) RAS dan penurunan Tabel *Input Output* Kabupaten Pringsewu. Tabel *Input Output* Provinsi Lampung Tahun 2014 merupakan hasil *updating* Tabel *Input Output* Provinsi Lampung 2010 dengan menggunakan metode RAS. Namun karena wilayah penelitian hanya mencakup wilayah Kabupaten Pringsewu, maka Tabel *Input Output* Provinsi Lampung Tahun 2010 dan 2014 akan diturunkan menjadi Tabel *Input Output* wilayah Kabupaten Pringsewu melalui pendekatan *Location Quotient* (LQ).

Metode RAS digunakan untuk melakukan *updating* penyusunan matrik *Input Output* regional yang baru. Model *Input Output updating* merupakan Tabel *Input Output* regional yang disusun dengan memanfaatkan metode matematika dan data statistik PDRB suatu daerah. Data PDRB dipegang sebagai suatu data kontrol, kemudian dengan menggunakan prinsip distribusi sektoral dapat diperoleh Tabel *Input Output* baru pada tahun yang sesuai dengan tahun PDRB tersebut (Mangiri, 1999 dalam Daryanto dan Hafizrianda, 2010). Secara umum prosedur RAS dapat dinyatakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut (Daryanto dan Hafizrianda, 2010),

$$A^1 = R^1 \cdot A(0)$$

$$A^2 = R^1 \cdot A(0) \cdot S^1$$

$$A^3 = R^2 \cdot A^2$$

$$A^4 = [R^2 R^1] \cdot A(0) \cdot [S^1 S^2]$$

.

.

.

$$A^{2n} = [R^n \dots R^3 R^2 R^1] \cdot A(0) \cdot [S^1 S^2 S^3 \dots S^n], \quad (1)$$

dimana A adalah koefisien teknologi (koefisien *input*), S adalah perubahan jumlah *input* pada tiap sektor, R adalah penambahan jumlah permintaan antara tiap *output* sektor

Analisis *Input Output* yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi, dampak penyebaran dan *multiplier effect*. Analisis keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi dan dampak penyebaran digunakan untuk melihat keterkaitan sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian wilayah Kabupaten Pringsewu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan Antar Sektor

Keterkaitan antar sektor ini penting untuk melihat peranan suatu sektor produksi dalam perekonomian daerah, serta dalam penetapan sektor utama dalam suatu perencanaan pembangunan (Daryanto dan Hafizrianda, 2010). Jhingan (1993) mengutip (Hirschman, 1958) masih dalam (Daryanto dan Hafizrianda, 2010) menyatakan bahwa keterkaitan antar sektor dapat dilihat dari beberapa hal yaitu (1) keterkaitan langsung ke depan, (2) keterkaitan langsung ke belakang, (3) daya sebar ke depan dan (4) daya sebar ke belakang. Melalui empat hal ini dapat ditentukan pengaruh suatu perubahan dalam suatu sektor terhadap semua sektor lain dalam perekonomian.

a. Keterkaitan ke depan dan ke belakang

Keterkaitan langsung ke depan menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian *output* sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan ke depan terdiri dari dua yaitu keterkaitan langsung ke depan dan keterkaitan tidak langsung ke depan. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan merupakan alat untuk mengukur akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan *output* bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tak langsung per unit kenaikan permintaan total.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sektor perekonomian Kabupaten Pringsewu seperti yang tertera pada Tabel 1 untuk keterkaitan antar sektor secara langsung dan tidak langsung ke depan dapat diperoleh informasi bahwa nilai keterkaitan langsung ke depan hanya sektor perdagangan besar dan eceran yang memiliki nilai lebih dari satu atau sebesar 1.780646. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan Rp1.000.000 permintaan akhir sektor perdagangan besar dan eceran akan mengakibatkan kenaikan total *output* sebesar Rp1.780.646 secara langsung melalui jalur peningkatan *output* sektor perdagangan dan eceran yang digunakan sebagai *input* oleh sektor lain.

Selanjutnya untuk keterkaitan ke depan secara langsung ada beberapa sektor yang memiliki potensi karena memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya meskipun masih di bawah sektor perdagangan besar dan eceran yaitu sektor informasi dan komunikasi, angkutan darat, dan *real estate*.

Untuk analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan atau keterkaitan total ke depan terlihat bahwa nilai keterkaitan setiap sektor lebih dari satu. Meskipun demikian sektor perdagangan besar dan eceran memiliki nilai terbesar yaitu 3.216793.

Tabel 1. Keterkaitan langsung serta langsung dan tidak langsung antar sektor di Kabupaten Pringsewu, 2014

No	Sektor	Keterkaitan Ke Depan		Keterkaitan Ke Belakang	
		Langsung	Langsung dan Tidak Langsung	Langsung	Langsung dan Tidak Langsung
1	Tanaman Pangan	0.238304	1.290393	0.110282	1.130412
2	Tanaman Hortikultura	0.353760	1.438757	0.169876	1.207007
3	Perkebunan	0.290943	1.371374	0.182974	1.225795
4	Peternakan	0.375085	1.470197	0.207246	1.257991
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0.107429	1.133270	0.088852	1.105752
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.018906	1.023134	0.051474	1.063623
7	Perikanan	0.200150	1.239637	0.123351	1.146479
8	Pertambangan dan Penggalian	0.005539	1.005992	0.088367	1.122117
9	Industri Makanan dan Minuman	0.185340	1.224639	0.332992	1.401622
10	Industri Pengolahan Tembakau	0.000003	1.000004	0.233727	1.296019
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0.000368	1.000453	0.177320	1.231946
12	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0.324113	1.401573	0.368018	1.511705
13	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0.000219	1.000281	0.146375	1.192791
14	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0.253284	1.335873	0.181484	1.229140
15	Industri Barang Galian bukan Logam	0.062228	1.067868	0.092262	1.119618
16	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0.012888	1.014089	0.120067	1.157054
17	Industri Alat Angkutan	0.001145	1.001146	0.264502	1.336472
18	Industri Furnitur	0.049343	1.066470	0.293429	1.409189
19	Ketenagalistrikan	0.258192	1.293846	0.238469	1.304248
20	Pengadaan Air	0.018223	1.021886	0.139852	1.184193
21	Konstruksi	0.068475	1.10567	0.325807	1.424611
22	Perdagangan Besar dan Eceran	1.780646	3.216793	0.204033	1.266519
23	Angkutan Darat	0.548842	1.723897	0.346901	1.45344
24	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0.125236	1.143976	0.218815	1.284287
25	Penyediaan Akomodasi	0.014605	1.016988	0.368905	1.470066
26	Penyediaan Makan Minum	0.191615	1.245988	0.330724	1.418521
27	Informasi dan Komunikasi	0.578739	1.857572	0.26644	1.35159
28	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.322505	1.439242	0.13705	1.173846
29	Real Estate	0.51441	1.741314	0.14966	1.202154
30	Jasa Perusahaan	0.122229	1.16022	0.269486	1.33925
31	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.112186	1.13603	0.192945	1.261205
32	Jasa Pendidikan	0.070934	1.078188	0.269934	1.350168
33	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.094234	1.118493	0.388666	1.500134
34	Jasa lainnya	0.092821	1.146236	0.312651	1.402526

Nilai untuk sektor perdagangan sebesar 3.216793 menunjukkan setiap kenaikan Rp1.000.000 permintaan akhir sektor perdagangan besar dan eceran akan menyebabkan kenaikan total *output* sebesar Rp3.216.793. Ini berarti peran dari sektor perdagangan dan eceran dalam menyediakan *output* yang dihasilkan untuk digunakan sebagai *input* oleh sektor-sektor lain dalam proses produksi maupun digunakan untuk memenuhi permintaan akhir cukup besar.

Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang juga cukup besar adalah sektor informasi dan komunikasi, *real estate* dan angkutan darat dengan nilai masing-masing adalah 1.857572, 1.741314, dan 1.723897. Jika dibandingkan dengan nilai keterkaitan langsung ke depan diperoleh informasi bahwa sektor angkutan darat lebih rendah dari sektor *real estate* namun untuk nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sebaliknya, sektor *real estate* lebih besar daripada sektor angkutan darat. Sedangkan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan untuk sektor pertanian dan industri olahan pertanian memiliki lebih rendah jika dibandingkan dengan sektor perdagangan dan eceran, informasi dan komunikasi, *real estate* dan angkutan darat namun masih tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya pada perekonomian Kabupaten Pringsewu.

Seperti keterkaitan ke depan, keterkaitan ke belakang terdiri dari keterkaitan langsung serta keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang. Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor yang menyediakan *input* antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan *input* antara untuk sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

Hasil analisis terhadap sektor perekonomian Kabupaten Pringsewu

dengan melihat keterkaitan antar sektor secara langsung ke belakang diperoleh data bahwa seluruh nilai keterkaitan langsung ke belakang kurang dari satu. Meskipun demikian ada beberapa sektor yang memiliki nilai terbesar dibandingkan sektor-sektor lainnya yaitu jasa kesehatan dan kegiatan sosial; penyediaan akomodasi; industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya. Sedangkan sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan ke belakang yang rendah dibandingkan sektor-sektor dalam perekonomian Kabupaten Pringsewu lainnya, meskipun demikian, sektor peternakan yang memiliki nilai terbesar dibandingkan sektor pertanian lainnya.

Hasil analisis terhadap keterkaitan ke belakang langsung dan tidak langsung atau keterkaitan ke belakang total menggambarkan seluruh sektor di Kabupaten Pringsewu memiliki nilai lebih dari satu. Meskipun demikian, sektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya memiliki nilai paling besar dibandingkan sektor lainnya yaitu 1.511705. Ini berarti setiap kenaikan Rp1.000.000 permintaan akhir sektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya akan mengakibatkan kenaikan total *input* sebesar Rp1.511.705.

Selanjutnya, terdapat beberapa sektor perekonomian yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang total yang cukup besar meskipun masih lebih rendah dari sektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya yaitu jasa kesehatan dan kegiatan sosial (1.500134), penyediaan akomodasi (1.47006), dan angkutan darat (1.45344).

Jika diamati, sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sektor yang memiliki keterkaitan langsung serta keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dengan nilai terbesar. Sedangkan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor yang memiliki nilai keterkaitan langsung serta keterkaitan

langsung dan tidak langsung ke belakang yang terbesar.

Sektor yang memiliki nilai keterkaitan baik ke depan maupun ke belakang yang

cukup besar adalah sektor angkutan darat. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis Kabupaten Pringsewu yang berada di perlintasan antara kabupaten dan kota .

Tabel 2. Daya Penyebaran antar sektor ekonomi di Kabupaten Pringsewu, 2014

No.	Sektor	Kepekaan Penyebaran/Derajat Kepekaan (β)	Koefisien Penyebaran/Daya Penyebaran (α)
1	Tanaman Pangan	1.007854	0.882901
2	Tanaman Hortikultura	1.123732	0.942726
3	Perkebunan	1.071103	0.957400
4	Peternakan	1.148288	0.982546
5	Jasa Pertanian, dan Perburuan	0.885133	0.863641
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.799113	0.830736
7	Perikanan	0.968211	0.895450
8	Pertambangan dan Penggalian	0.785724	0.876423
9	Industri Makanan dan Minuman	0.956497	1.094728
10	Industri Pengolahan Tembakau	0.781047	1.012248
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0.781397	0.962204
12	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1.094690	1.180708
13	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0.781264	0.931622
14	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1.043375	0.960012
15	Industri Barang Galian bukan Logam	0.834051	0.874471
16	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0.792048	0.903710
17	Industri Alat Angkutan	0.781939	1.043843
18	Industri Furnitur	0.832960	1.100639
19	Ketenagalistrikan	1.010550	1.018675
20	Pengadaan Air	0.798137	0.924907
21	Konstruksi	0.863577	1.112684
22	Perdagangan Besar dan Eceran	2.512456	0.989207
23	Angkutan Darat	1.346439	1.135200
24	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0.893495	1.003084
25	Penyediaan Akomodasi	0.794312	1.148186
26	Penyediaan Makan Minum	0.973172	1.107927
27	Informasi dan Komunikasi	1.450845	1.055651
28	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.124111	0.916825
29	Real Estate	1.360043	0.938935
30	Jasa Perusahaan	0.906183	1.046013
31	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.887289	0.985056
32	Jasa Pendidikan	0.842112	1.054541
33	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.873592	1.171670
34	Jasa lainnya	0.895261	1.095434

b. Analisis penyebaran

Daya penyebaran (α) dan derajat kepekaan (β) merupakan perbandingan dampak baik ke depan maupun ke belakang terhadap rata-rata seluruh dampak sektor. Jika daya penyebaran lebih dari satu berarti permintaan akhir sektor dalam merangsang pertumbuhan lebih besar dari rata-rata. Begitu pula jika derajat kepekaan lebih dari satu maka bisa dikatakan sektor tersebut merupakan sektor strategis atau unggulan karena mampu memenuhi permintaan akhir di atas kemampuan rata-rata sektor lainnya (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

Berdasarkan analisis derajat kepekaan (β) yang dapat dilihat pada Tabel 2, ada beberapa sektor yang memiliki derajat kepekaan yang tinggi ($\beta > 1$) namun sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor yang memiliki nilai derajat kepekaan paling tinggi di antara sektor lainnya dengan nilai 1.450845. Nilai derajat kepekaan yang tinggi ini menggambarkan bahwa *output* dari sektor-sektor tersebut banyak digunakan sebagai *input* oleh sektor-sektor perekonomian lainnya atau *output* yang dihasilkan oleh sektor tersebut mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor hilirnya.

Sebagian dari sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Pringsewu memiliki nilai daya penyebaran yang tinggi ($\alpha > 1$) meskipun demikian, industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya merupakan sektor yang memiliki nilai daya penyebaran paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu 1.180708. Nilai terbesar kedua adalah sektor angkutan darat dengan nilai daya penyebaran 1.135200.

Nilai daya penyebaran yang tinggi pada sektor-sektor di Kabupaten Pringsewu berarti permintaan akhir sektor-sektor tersebut dalam merangsang pertumbuhan lebih besar dari rata-rata. Selain itu juga berarti dalam kegiatan produksinya, sektor tersebut banyak membutuhkan *output* sektor lain sebagai *input*. Nilai ini juga berarti sektor-sektor tersebut mampu menarik pertumbuhan

sektor-sektor hulu di Kabupaten Pringsewu. Hasil analisis juga memberikan suatu kesimpulan bahwa terdapat beberapa sektor yang memiliki nilai daya penyebaran dan derajat kepekaan yang tinggi $\alpha > 1$ dan $\beta > 1$ sebagai berikut: industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya; ketenagalistrikan; angkutan darat; dan informasi dan komunikasi. Daya penyebaran dan derajat kepekaan yang tinggi ini juga menunjukkan besarnya peranan sektor-sektor tersebut dalam mendorong perekonomian Kabupaten Pringsewu dan dapat dikatakan sektor-sektor tersebut merupakan sektor strategis atau unggulan.

2. Dampak pengganda *output*

Angka pengganda *output* menunjukkan nilai total dari *output* yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi adanya perubahan satu unit permintaan akhir di suatu sektor atau juga dapat berarti dampak suatu sektor secara keseluruhan dalam suatu perekonomian (Daryanto dan Hafizrianda, 2010). Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 sektor yang memiliki dampak pengganda *output* paling besar adalah sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan nilai 3.17468. Nilai ini mengandung arti jika terjadi peningkatan permintaan akhir terhadap sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 1 (satu) satuan akan meningkatkan *output* pada semua sektor perekonomian sebesar 3.17468. Selanjutnya, sektor yang memiliki dampak pengganda *output* yang juga cukup besar adalah jasa kesehatan dan kegiatan sosial, pengadaan air, dan jasa pendidikan, dan angkutan darat. Untuk sektor-sektor yang terkait dengan sektor pertanian, sektor peternakan merupakan sektor yang memiliki angka pengganda *output* terbesar yaitu 2.02880 berarti apabila terjadi peningkatan permintaan akhir terhadap sektor peternakan sebesar 1 satu satuan akan meningkatkan *output* pada semua sektor perekonomian sebesar 2.02880.

Tabel 3. Dampak Pengganda *Output*

No.	Sektor	Dampak Pengganda <i>Output</i>				
		Awal	Pertama	Industri	Konsumsi	Total
1	Tanaman Pangan	1.00000	0.11028	0.02013	0.39753	1.52794
2	Tanaman Hortikultura	1.00000	0.16988	0.03713	0.58676	1.79377
3	Perkebunan	1.00000	0.18297	0.04282	0.69396	1.91976
4	Peternakan	1.00000	0.20725	0.05074	0.77081	2.02880
5	Jasa Pertanian, dan Perburuan	1.00000	0.08885	0.01690	0.81791	1.92366
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1.00000	0.05147	0.01215	0.62980	1.69343
7	Perikanan	1.00000	0.12335	0.02313	0.53886	1.68533
8	Pertambangan dan Penggalian	1.00000	0.08837	0.03375	0.88041	2.00252
9	Industri Makanan dan Minuman	1.00000	0.33299	0.06863	0.61265	2.01427
10	Industri Pengolahan Tembakau	1.00000	0.23373	0.06229	0.39197	1.68799
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1.00000	0.17732	0.05463	0.73982	1.97177
12	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1.00000	0.36802	0.14369	0.52971	2.04141
13	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1.00000	0.14638	0.04642	0.72933	1.92213
14	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1.00000	0.18148	0.04766	0.72517	1.95431
15	Industri Barang Galian bukan Logam	1.00000	0.09226	0.02736	0.83858	1.95820
16	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	1.00000	0.12007	0.03699	0.77085	1.92791
17	Industri Alat Angkutan	1.00000	0.26450	0.07197	0.71931	2.05579
18	Industri Furnitur	1.00000	0.29343	0.11576	0.71908	2.12827
19	Ketenagalistrikan	1.00000	0.23847	0.06578	0.28037	1.58462
20	Pengadaan Air	1.00000	0.13985	0.04434	1.36541	2.54960
21	Konstruksi	1.00000	0.32581	0.09880	0.61803	2.04264
22	Perdagangan Besar dan Eceran	1.00000	0.20403	0.06249	0.68964	1.95616
23	Angkutan Darat	1.00000	0.34690	0.10654	0.77748	2.23092
24	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	1.00000	0.21881	0.06547	0.84384	2.12813
25	Penyediaan Akomodasi	1.00000	0.36891	0.10116	0.62802	2.09808
26	Penyediaan Makan Minum	1.00000	0.33072	0.08780	0.69894	2.11746
27	Informasi dan Komunikasi	1.00000	0.26644	0.08515	0.55068	1.90227
28	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.00000	0.13705	0.03680	0.81896	1.99280
29	Real Estate	1.00000	0.14966	0.05249	0.49944	1.70159
30	Jasa Perusahaan	1.00000	0.26949	0.06976	0.73713	2.07638
31	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.00000	0.19294	0.06826	1.91347	3.17468
32	Jasa Pendidikan	1.00000	0.26993	0.08023	1.15721	2.50738
33	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.00000	0.38867	0.11147	1.11007	2.61020
34	Jasa lainnya	1.00000	0.31265	0.08987	0.81501	2.21754

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sektor yang memiliki

keterkaitan ke depan, sedangkan sektor jasa kesehatan dan jaminan sosial memiliki keterkaitan ke belakang. Sektor angkutan darat merupakan sektor yang memiliki keterkaitan baik ke depan maupun ke belakang. Adapun sektor yang memiliki nilai daya

- penyebaran dan derajat kepekaan yang tinggi adalah sektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya; ketenagalistrikan; angkutan darat; dan informasi dan komunikasi.
2. Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sektor, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, pengadaan air, dan jasa pendidikan, dan angkutan darat memiliki dampak pengganda *output* lebih besar dibanding sektor-sektor lainnya pada perekonomian Kabupaten Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Bandar Lampung. 2015. *Tinjauan ekonomi regional kabupaten kota di provinsi lampung*. BPS Bandar Lampung, Bandar Lampung.
- Daryanto, A. dan Hafizrianda, Y. 2010. *Analisis input-output dan social accounting matrix*. IPB Press. Bogor.
- Endaryanto, T. 2015. Dampak pemekaran wilayah terhadap kinerja ekonomi regional dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung. *Disertasi*. IPB. Tidak dipublikasikan. Bogor.
- Endaryanto, T., Firdaus, M., Siregar, H. and Hakim, D.B. 2015. The impact of regional expansion on economic structure: a case study in lampung province, indonesia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 23 (2), 1-18. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>.
- Firmansyah, M., Haryadi, Umiyati, E. 2015. Analisis keterkaitan industri pengolahan dalam perekonomian Provinsi Jambi (Pendekatan Input Output). *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3 (2), 101-114. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/JES/article/view/3503>
- Jhingan, M. 2008. *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2012. *Perencanaan daerah: bagaimana membangun ekonomi lokal, kota, dan kawasan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nurana, A.C. dan Muta'ali, L. 2012. Analisis dampak kebijakan otonomi daerah terhadap ketimpangan perkembangan wilayah di kawasan Ciayumajakuning. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(13), 174-181. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/82>
- Pratiwi, D. 2013. Penentuan sektor unggulan perekonomian wilayah kota madiun dengan pendekatan sektor pembentuk PDRB. *Ekomaks*, 2 (1). www.unmermadiun.ac.id/.../9_Dian%20Pratiwi_Hal%20121-131.pdf.
- Sabar, W. 2015. Sektor potensial pengembangan ekonomi wilayah. *Ecces*, 2 (1), 48-61. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ecc/article/view/1142>
- Sawhney, U. (2010). Growth and structural change in SAARC economies. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 2(2), 95-103.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi wilayah dan perkotaan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Siregar, H. 2009. *Makro-mikro-pembangunan: kumpulan makalah dan esai*. IPB Press. Bogor.